

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu perkotaan pada hakekatnya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan perkotaan, dimana perkotaan sebagai wadah fisik dari segala macam kegiatan masyarakat dengan berbagai macam pula masalah yang dihadapi, kota secara cepat atau lambat akan mengalami perkembangan warga kotanya.

Perkembangan perkotaan mengalami proses, berubah dan maju dari zaman ke zaman, hal ini sesuai dengan keadaan geografi, sumber daya alam dan kemampuan penduduk setempat. Perkembangan perkotaan sangat dipengaruhi oleh keterkaitan pembangunan itu sendiri baik antara sektor maupun antara daerah dimana kegiatan pembangunan itu sedang berlangsung.

Perkembangan perkotaan juga ditandai dari peningkatan bangunan yang mengakibatkan aktifitas sosial ekonomi meningkat. Peningkatan aktivitas ini mendorong pembangunan infrastruktur penunjang aktivitas. Kebutuhan akan ruang pun semakin bertambah sehingga lahan terbangun menjadi semakin luas. Kabupaten Bantaeng tumbuh dan berkembang mencapai daerah hiterlandnya. Perkotaan yang berkembang biasanya dilihat dari luas lahan yang terbangun.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 130 km dari Kota Makassar. Kabupaten Bantaeng merupakan Ibu kota dari Kabupaten Bantaeng yang memiliki luas wilayah 765,43 H dimana Kabupaten Bantaeng berada pada pesisir pantai (laut flores) sisi selatan

dan Gunung Lompo battang pada sisi utara. Perkembangan perkotaan Bantaeng seperti halnya perkembangan perkotaan pada umumnya yang ditandai dengan penambahan Bangunan-bangunan setempat dan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian maka kebutuhan akan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dimana peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan pula terjadinya perkembangan perkotaan terutama perkembangan bangunan yang ada di Kabupaten Bantaeng.

Peningkatan aktivitas di Kabupaten Bantaeng mengakibatkan adanya perubahan pola penggunaan lahan atau semakin meluasnya perkembangan perkotaan, dimana secara fisik semakin bertambah pula daerah terbangun. Tingginya perubahan pola penggunaan lahan akibat berkembangnya ciri wilayah Kabupaten Bantaeng dapat diamati dari bertambahnya permukiman dan fasilitas umum.

Permasalahan yang ada dalam suatu wilayah merupakan masalah yang saling terkait dan saling berpengaruh pada wilayah sekitarnya, sehingga untuk mengetahui pola perkembangan Kabupaten Bantaeng, ada permasalahan yang perlu dicermati yakni adanya perkembangan dan peningkatan bangunan pada pusat Kabupaten Bantaeng yang mengakibatkan desakan dan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat, sementara lahan yang tersedia bagi permukiman dan sarana dan prasarana lainnya terbatas. Sehingga pertumbuhan di Kabupaten Bantaeng tiap tahunnya mengalami peningkatan yang ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian maka kebutuhan akan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan akan

kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan, dimana perkembangan Kabupaten Bantaeng saat ini berpola linier agar perkembangan Kabupaten Bantaeng lebih efektif dan efisien dalam pembangunan kedepannya maka perlu di ketahui bentuk perkembangan kabupaten Bantaeng.

Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Dalam pendekatan *fixation line concept*, analisis morfologi di dasarkan pada areal yang secara fisik menunjukkan kenampakan kekotaan (*townscapes*). Areal yang berbatasan dengan areal yang bukan kota disebut "built of area". Oleh karena percepatan pertumbuhan kenampakan fisik perkotaan tidak sama untuk setiap bagian luar kota maka, bentuk morfologi kota sangat bervariasi adanya. Dari waktu ke waktu bentuk fisik Banteng selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administrasi Bantaeng relatif sama untuk periode waktu yang lama. Penentuan batas administrasi Bantaeng tidak lain bermaksud memberikan batas terhadap permasalahan-permasalahan sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng. Oleh karena batas fisik Bantaeng selalu berubah setiap saat maka sangat sering sekali terlihat bahwa batas fisik Kabupaten Bantaeng telah berada jauh di luar batas administrasi .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan perkotaan kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana pola perkembangan Kabupaten Bantaeng berdasarkan morfologi ruang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perkembangan perkotaan kabupaten Bantaeng.
- b. Untuk mengetahui pola perkembangan Kabupaten Bantaeng berdasarkan morfologi ruang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi atau informasi yang berkaitan dengan masyarakat Bantaeng tentang perkembangan perkotaan dan morfologi
 - b. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya sosiologi tentang kajian interaksi dan perubahan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
- b. Bagi Dosen, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.
- c. Bagi Mahasiswa, Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang pola perkembangan Bantaeng.
- d. Bagi Pemerintah, Hasil penelitian ini dapat memicu pemerintah untuk memberikan apresiasi terhadap masyarakat Bantaeng.
- e. Bagi Masyarakat, Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai pola perkembangan Kabupaten Bantaeng.
- f. Bagi Peneliti
 - 1) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.
 - 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian dengan terjun langsung ke dalam masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
 - 3) Dapat menjawab pertanyaan terkait pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang Kabupaten Bantaeng.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembahasan dan sekaligus menyamakan persepsi dengan pihak lain maka definisi operasional yang dianggap penting adalah :

1. Perkembangan Perkotaan

Perkembangan perkotaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan fisik ruang di Kabupaten Bantaeng.

2. Morfologi

Kajian morfologi di Kabupaten Bantaeng yaitu kondisi fisik ruang di Kabupaten Bantaeng berupa penggunaan lahan di Kabupaten Bantaeng

3. Ruang

Ruang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi penggunaan lahan secara umum yang ada di Kabupaten Bantaeng.

4. Pola

Merupakan bentuk atau model dari suatu wilayah di Kabupaten Bantaeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Pola Perkembangan

Suatu pola dapat membantu menangani masalah mengenai ketepatan (constancy) dan perubahan (change) dalam perancangan perkotaan serta membantu menentukan pedoman-pedoman dasar untuk menentukan sebuah perancangan lingkungan perkotaan yang konkret sesuai tekstur konteksnya. Teori figure ground dalam tata perkotaan merupakan suatu hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (building mass) dan ruang terbuka (open space). Metode ini dapat mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (urban fabric), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan (Zahnd, 1999:79). Berdasarkan terminologinya, figure merupakan istilah massa yang dibangun (biasanya di dalam gambar-gambar ditunjukkan dengan warna hitam) dan ground merupakan istilah untuk semua ruang yang berada di luar massa itu (biasanya ditunjukkan dengan warna putih). Namun kadang sebuah figure ground juga digambarkan dengan warna sebaliknya supaya dapat mengekspresikan efek tertentu. Dari gambar figure ground tersebut dapat diketahui keadaan tekstur kota/kawasan seperti yang diilustrasikan. Pola-pola tekstur kawasan perkotaan dapat sangat berbeda, karena perbedaan tekstur pola-pola tersebut mengungkapkan perbedaan rupa kehidupan dan kegiatan masyarakat perkotaan secara arsitektural. Menganalisis pola-pola tekstur perkembangan perkotaan dan menemukan perbedaan data pada pola tersebut, akan didapatkan

informasi yang menunjukkan ciri khas tatanan perkembangan itu dan lingkungannya (Zahnd, 1999:80). Pola-pola perkembangan secara tekstural dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok, meliputi: (Zahnd, 1999:81):

- a) Pola perkembangan yang Homogen Susunan perkembangan perkotaan yang bersifat homogen yang jelas, dimana hanya ada satu pola penataan. Dalam pola ini, elemen solid dan void yang membentuk suatu perkotaan terdiri atas bentuk-bentuk yang cenderung sama, dan biasanya memperlihatkan suatu tingkat kepadatan yang tinggi.
- b) Pola perkembangan Heterogen Susunan perkembangan perkotaan yang bersifat heterogen, dimana terdapat dua atau lebih pola berbenturan. Pola ini biasanya mempunyai lebih banyak bentuk elemen solid dan void, sehingga membentuk komposisi yang cukup bervariasi.
- c) Pola perkembangan Menyebar Susunan perkembanganyang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau. Perkembangan ini biasanya terbentuk atas sebab-sebab tertentu.

Pola perkembangan perkotaan Menurut Kostof, pola perkembangan perkotaan secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu grid, organik dan diagram.

1. Grid

Pola perkembangan dengan sistem grid dapat ditemui hampir di semua kebudayaan dan merupakan salah satu bentuk perkotaan. Pola perkembangan dengan sistem grid dikembangkan oleh Hippodamus, salah satunya adalah perkotaan Miletus. Pola grid ini merupakan mekanisme yang cukup universal dalam mengatur lingkungan dan pola ini terbentuk karena adanya kebutuhan suatu sistem yang berbentuk segi empat (grid iron) guna memberikan suatu bentuk geometri pada ruang-ruang perkotaan. Blok-blok permukimannya

dirancang untuk memungkinkan 18 rumah tersebut dihubungkan kepada bangunan dan ruang publik (Kostof, 1991).

2. Organik

Pola organik merupakan organisme yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial dalam masyarakatnya dan biasanya berkembang dari waktu ke waktu tanpa adanya perencanaan. Pola organik ini perubahannya terjadi secara spontan serta bentuknya mengikuti kondisi topografi yang ada. Sifat pola organik ini adalah fleksibel, tidak geografis, biasanya berupa garis melengkung dan dalam perkembangan perkotaan mempunyai peran yang besar dalam menentukan bentuk perkotaannya. Berbeda dengan bentuk grid dan diagram yang biasanya ditentukan penguasa perkotaannya (Kostof, 1991).

3. Diagram

Pola perkembangan perkotaan dengan sistem diagram ini biasanya digambarkan dalam simbol atau hirarki yang mencerminkan bentuk sistem sosial dan kekuasaan yang berlaku saat ini. Berbeda dengan sistem grid yang lebih mengutamakan efisiensi dan nilai ekonomis, motifasi dasar dari pola perkembangan perkotaan dengan sistem diagram ini adalah (Kostof, 1991) :

- b) Regitimation, sistem perkembangan perkotaan yang dibentuk berdasarkan simbol kekuasaan dan dari segi politik berfungsi untuk mengawasi/mengorganisir sistem masyarakatnya. Seperti bentuk kerajaan atau monarki (Versailles) dan demokrasi (Washington DC).

- c) Holy City, perkotaan yang dibangun berdasarkan sistem kepercayaan masyarakatnya seperti perkotaan Yerusalem.

2. Perkembangan Perkotaann

Perkembangan perkotaan pada prinsipnya menggambarkan proses berkembangnya Kabupaten bantaeng. Perkembangan Kabupaten Bantaeng mengacu pada pengertian secara kuantitas, yang dalam hal ini diindikasikan oleh besaran faktor produksi yang dipergunakan oleh sistem ekonomi tersebut. Semakin besar produksi berarti ada peningkatan permintaan yang meningkat. Sedangkan perkembangan perkotaan mengacu pada kualitas, yaitu proses menuju suatu keadaan yang bersifat pematangan. Indikasi ini dapat dilihat pada struktur kegiatan perekonomian dari primer kesekunder atau tersier. Secara umum Bantaeng akan mengalami perkembangan melalui keterlibatan aktivitas sumber daya manusia berupa peningkatan bangunan dan sumber daya alam dalam di Bantaeng yang bersangkutan.

Pada umumnya terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan perkotaan, yaitu:

- a. Faktor penduduk, yaitu adanya penambahan penduduk baik disebabkan karena pertumbuhan alami maupun karena migrasi.
- b. Faktor sosial ekonomi, yaitu perkembangan kegiatan usaha masyarakat
- c. Faktor sosial budaya, yaitu adanya perubahan pola kehidupan dan tata cara masyarakat akibat pengaruh luar, komunikasi dan sistem informasi.

Perkembangan perkotaan juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi. Hal ini disebabkan karena perkembangan perkotaan pada dasarnya adalah wujud fisik

perkembangan ekonomi (Firman, 1996). Kegiatan sekunder dan tersier seperti manufaktur dan jasa-jasa cenderung untuk berlokasi di kota-kota karena faktor *urbanization economics* yang diartikan sebagai kekuatan yang mendorong kegiatan usaha untuk berlokasi di kota sebagai pusat pasar, tenaga kerja ahli, dan sebagainya.

Perkembangan perkotaan menurut Raharjo dalam Widyaningsih (2001), bermakna perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan perkotaan tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas, dan seterusnya.

Dikatakan oleh Beatley dan Manning (1997) bahwa penyebab perkembangan perkotaan tidak disebabkan oleh satu hal saja melainkan oleh berbagai hal yang saling berkaitan seperti hubungan antara kekuatan politik dan pasar, kebutuhan politik, serta faktor-faktor sosial budaya.

Teori *Central Place dan Urban Base* merupakan teori mengenai perkembangan perkotaan yang paling populer dalam menjelaskan perkembangan kota-kota. Menurut teori *central place* seperti yang dikemukakan oleh Christaller (dalam Daldjoeni, 1992), suatu perkotaan berkembang sebagai akibat dari fungsinya dalam menyediakan barang dan jasa untuk daerah sekitarnya.

Teori *Urban Base* juga menganggap bahwa perkembangan perkotaan ditimbulkan dari fungsinya dalam menyediakan barang kepada daerah sekitarnya juga seluruh daerah di luar batas-batas kota tersebut. Menurut teori ini,

perkembangan ekspor akan secara langsung mengembangkan pendapatan kota. Disamping itu, hal tersebut akan menimbulkan pula perkembangan industri-industri yang menyediakan bahan mentah dan jasa-jasa untuk industri-industri yang memproduksi barang ekspor yang selanjutnya akan mendorong pertambahan pendapatan perkotaan lebih lanjut (Hendarto, 1997).

Perkembangan perkotaan merupakan manifestasi dari pola-pola kehidupan social, kebudayaan, dan politik. Kesemuanya akan tercermin dalam komponen-komponen yang membentuk struktur ini. Secara umum dapat dikenal bahwa suatu lingkungan perkotaan biasanya mengandung lima unsur yang meliputi:

1. Wisma: Unsur ini merupakan bagian ruang yang digunakan untuk tempat berlindung terhadap alam sekelilingnya, serta untuk melangsungkan kegiatan-kegiatan keluarga. Unsur wisma menghadapi:
 - a. Pertambahan kebutuhan penduduk untuk masa mendatang.
 - b. Memperbaiki keadaan lingkungan perumahan yang telah ada agar dapat mencapai standar mutu kehidupan yang layak, dan memberikan nilai-nilai lingkungan yang aman dan menyenangkan.
2. Karya: Unsur ini merupakan syarat yang utama bagi eksistensi suatu perkotaan,
3. Marga: Unsur ini merupakan ruang perkotaan yang berfungsi untuk menyelenggarakan hubungan antara suatu tempat dan tempat lainnya di dalam perkotaan, serta menghubungkan Kabupaten itu dengan Kabupaten lain dan daerah lainnya.

4. Suka: Unsur ini merupakan bagian dari rusng perkotaan untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan fasilitas hiburan, rekreasi, Kebudayaan,dan keseniaan.
5. Penyempurna: Unsur ini bagian yang penting bagi suatu Kabuupaten, tetapi belum secara tetap tercakup kedalam keempat unsur termasuk fasilitas pendidikan dan kesehatan, fasilitas keagamaan, perkuburan, dan jaringan utitas..

1. Teori Perkembangan perkotaan

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Tekanan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Perkembangan perkotaan dipandang sebagai fungsi jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam organisasi sosial.

Perkembangan perkotaan dapat dilihat dari aspek zone-zone yang berada dalam wilayah perkotaan. Dalam konsep ini Bintarto dalam Yunus (2000) menjelaskan perkembangan perkotaan tersebut terlihat dari penggunaan lahan yang membentuk zone-zone tertentu di dalam ruang perkotaan sedangkan menurut Branch (1995) dalam Yunus (2000), bentuk secara keseluruhan mencerminkan posisinya secara geografis dan karakteristik tempatnya. Branch juga mengemukakan contoh pola-pola perkembangan perkotaan pada medan datar dalam bentuk ilustratif seperti:

- 1) Topografi
- 2) Bangunan
- 3) Jalur Transportasi
- 4) Ruang Terbuka
- 5) Kepadatan Bangunan
- 6) Iklim Lokal
- 7) Vegetasi Tutupan
- 8) Kualitas Estetika

2. Cara Perkembangan Perkotaan

Dari bidang sejarah, perkotaan diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada perkotaan, maka juga ada perkembangannya, baik secara keseluruhan maupun dalam bagiannya, baik ke arah positif maupun negatif. Oleh karena itu, dinamika perkembangan perkotaan pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam Kabupaten tersebut. Kabupaten bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat, yaitu waktu.

Pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dalam dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya. Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam perkotaan, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal, serta perkembangan interstisial.

3. Pengertian perkotaan

Dalam pengertian geografis, perkotaan itu adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kelompok, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Perkotaan dalam tinjauan geografi adalah suatu bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah di belakangnya. Tinjauan di atas masih sangat kabur dalam arti akan sulit untuk menarik batas yang tegas untuk mendefinisikan Perkotaan dan membedakannya dari wilayah desa apabila menginginkan tinjauan tersebut. Tinjauan di atas merupakan batasan dari segi sosial. Dalam perkembangannya, konsep-konsep perkotaan paling tidak dapat dilihat dari 4 sudut pandang, yaitu segi fisik, administratif, sosial dan fungsional. Dengan banyaknya sudut pandang dalam membatasi Kabupaten, mengakibatkan pemahaman dapat berdimensi jamak dan selama ini tidak satupun batasan tolak ukur perkotaan yang dapat berlaku secara umum. Berikut ini beberapa pengertian perkotaan antara lain:

1. Secara ekonomis perkotaan adalah suatu lingkungan dengan kegiatan perekonomian dan kegiatan usaha yang beragam dan didominasi oleh kegiatan usaha bukan pertanian
2. Secara sosial budaya perkotaan merupakan suatu lingkungan dengan pola sosial budaya yang sangat beragam dengan berbagai ergeseran dan perubahan

3. Secara fisik perkotaan adalah suatu lingkungan dimana terdapat suatu tatanan lingkungan fisik yang didominasi struktur binaan
4. Secara demografis perkotaan adalah suatu tempat dimana terdapat pemusatan atau konsentrasi penduduk yang sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya
5. Secara politis administrative perkotaan merupakan suatu wilayah dengan batas kewenangan pemerintahan yang dibatasi oleh suatu batas wilayah administratif perkotaan.

Sedangkan pengertian perkotaan menurut para ahli yaitu :

1. Meyer : perkotaan sebagai tempat bermukim bagi penduduknya dan yang penting dengan sendirinya bukan rumah tinggal, jalan raya, rumah ibadah, taman, dan lain sebagainya, melainkan penghuni yang menciptakan semua itu.
2. Christaller dengan Central Place teorinya menunjukkan Fungsi Perkotaan sebagai penyelenggaraan dan penyediaan jasa-jasa bagi sekitarnya, (kota sebagai pusat pelayanan).
3. Sjoberg melihat lahirnya lebih dari timbulnya suatu golongan spesialis non agraris, dimana yang berpendidikan bagian penduduk yang terpenting.

Secara etimologi Perkotaan adalah daerah atau perkampungan yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Dapat pula berarti sebagai daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintah, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Pengertian perkotaan secara struktural adalah suatu area/daerah atau wilayah yang secara administratif memiliki batas-batas dengan didalamnya terdapat komponen-komponen yang meliputi, antara lain penduduk dengan ukuran tertentu (*population Size*), sistem ekonomi, sistem sosial, sarana maupun infrastruktur yang kesemuanya merupakan suatu kelengkapan keseluruhan.

Sedangkan pengertian perkotaan secara Fungsional adalah sebagai pusat pemukiman penduduk. Maupun pertumbuhan dalam system pengembangan kehidupan Sosiokultural yang luas.

a. Fungsi kegiatan perkotaan antara lain :

- 1) Pusat permukiman / Tempat Bermukim
- 2) Dominasi Kegiatan non agraris
- 3) Pusat pelayanan jasa dan perdagangan
- 4) Pemasaran hasil-hasil pertanian
- 5) Distribusi kebutuhan terhadap hinterland

b. Ciri-Ciri Perkotaan

Sebuah perkotaan pun memiliki ciri-ciri fisik yang dapat dilihat dan dirasakan.

Adapun ciri-ciri fisiknya antara lain :

- 1) Tersedianya tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan.
- 2) Tersedianya tempat-tempat untuk parkir.
- 3) Terdapatnya sarana rekreasi dan sarana olahraga.

Perkotaan pun memiliki ciri kehidupan perkotaan antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya pelapisan sosial ekonomi misalnya perbedaan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan
- 2) Adanya jarak social dan kurangnya toleransi diantara warganya.
- 3) Adanya penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu masalah dengan pertimbangan perbedaan kepentingan, situasi, dan kondisi kehidupan.
- 4) Warga masyarakat umumnya sangat menghargai waktu.
- 5) Cara berpikir dan bertindak warga masyarakat tampak lebih rasional dan berprinsip ekonomi.
- 6) Pada umumnya masyarakat lebih bersifat individu sedangkan sifat solidaritas dan gotong royong sudah mulai tidak terasa lagi.

Definisi klasik perkotaan menurut Rapoport dalam Zahnd (1999; 4) adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Dari definisi di atas, permukiman digambarkan sebagai objek yang mempunyai elemen-elemen (aspek sosial) yang mempengaruhi kegiatan yang ada dan mungkin ada pada pembangunan selanjutnya. Kabupaten Bantaeng sebagai tempat terpusatnya kegiatan masyarakat terus berkembang dengan semakin kompleksnya kegiatan-kegiatan dalam membangun tidak lagi mempunyai fungsi tunggal (single use-pemenuhan kebutuhan masyarakat Bantaeng) namun memiliki kecenderungan multi fungsi (mixed use) dengan fungsi kegiatan yang berorientasi pada kepentingan pasar (wilayah) dan kepentingan publik. Sehingga dapat diartikan sebagai suatu lokasi dengan konsentrasibangunan, kegiatan sosial ekonomi yang heterogen dan intensif

(bukan ekstraktif atau pertanian), pemusatan, koleksi dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan sosial ekonomi yang ditetapkan secara administratif. Jika Kabupaten Bantaeng adalah suatu wilayah yang ditetapkan secara administratif, perkotaan tidak terbatas pada penetapan administratif, namun berdasarkan ciri-ciri perkotaan yang dimiliki oleh suatu wilayah. Dalam UU Penataan ruang No.26 tahun 2007, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

4. Pengertian Morfologi

Pengertian Morfologi terdiri dari dua suku kata yaitu morf yang berarti bentuk dan logos yang berarti ilmu. Secara sederhana morfologi berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik perkotaan secara logis. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah perkotaan sebagai produk perubahan sosial-spatial. Disebabkan karena setiap karakteristik sosial-spatial di setiap tempat berbeda beda maka istilah morfologi sangat erat kaitannya dengan istilah tipologi.

Secara sederhana, Markus Zahn memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk perkotaan dalam skala yang lebih luas. Morfologi biasanya digunakan untuk skala perkotaan dan kawasan. Sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik perkotaan dalam skala lebih kecil. Istilah tipologi lebih banyak

digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen perkotaan seperti jalan, ruang terbuka hijau, bangunan dan lain sebagainya.

Ruang Lingkup Kajian Morfologi Secara garis besar Hadi Sabari Yunusmenitik beratkan kajian morfologi pada eksistensi keruangan dari bentuk-bentuk wujud ciri-ciri atau karakteristik yaitu analisis bentuk perkotaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi: Bentuk-bentuk kompak ; bentuk bujur sangkar (the square cities), bentuk empat persegi panjang (the rectangular cities), bentuk kipas (fan shaped cities), bentuk bulat (rounded cities), bentuk pita (ribbon shaped cities), bentuk gurita atau bintang (octopus / star shaped cities), bentuk tidak berpola (unpatterned cities),

- 1) Bentuk tidak kompak ; bentuk terpecah (fragmented cities), bentuk berantai (chained cities), bentuk terbelah (split cities), bentuk stellar (stellar cities),
- 2) Proses perembetan (urban sprawl) ; perembetan konsentris, perembetan memanjang, dan perembetan meloncat,

Morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik perkotaan secara logis. Perkotaan dalam tinjauan fisik atau morfologi menekankan pada bentuk-bentuk kenampakan fisik dari lingkungan perkotaan. Smailes (1955) dalam Yunus (2000) memperkenalkan 3 unsur morfologi perkotaan yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan. Sementara itu Conzen (1962) dalam Yunus (2000) juga mengemukakan unsur -unsur yang

serupa dengan dikemukakan Smailes, yaitu *plan, architectural style and land use*.

Morfologi biasanya digunakan untuk skala perkotaan dan kawasan. Morfologi pada eksistensi keruangan dari bentuk-bentuk wujud karakteristik yaitu analisa bentuk perkotaan dan factor-faktor yang mempengaruhinya (Yunus, 2000). Jadi morfologi tidak hanya sebatas menganalisa bentuk perkotaan tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk perkotaan tersebut. Birkhamshaw, Alex J and Whitehand (2012) menyatakan bahwa dalam aspek aspek urban morfologi, penetapan karakteristik perkotaan dari berbagai jenis bentuk adalah hal yang mendasar terutama dalam kaitannya untuk membedakan dan melakukan pemetaan wilayah yang kebijakan setiap wilayah juga berbeda-beda. Dengan adanya teori tersebut maka dalam suatu penelitian morfologi kota, memerlukan kajian morfologi perkotaan dengan berbagai jenis bentuk atau aspek. Menurut Conzen dalam Birkhamshaw, Alex J and Whitehand (2012), morfologi memiliki tiga komponen yaitu Ground Plan (pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan) dan utilitas lahan/bangunan. Analisa bentuk kota meliputi:

- a. Bentuk-bentuk kompak Terdiri atas bentuk bujur sangkar (the square cities), bentuk empat persegi panjang (the rectangular cities), bentuk kipas (fan shaped cities), bentuk bulat (rounded cities), bentuk pita (ribbon shaped cities), bentuk gurita atau bintang (octopus/star shaped cities), bentuk tidak berpola (unpatterned cities).

- b. Bentuk-bentuk tidak kompak Terdiri atas bentuk terpecah (fragmented cities), bentuk berantai (chained cities), bentuk terbelah (split cities), bentuk stellar (stellar cities).

Pendekatan Morfologi adalah suatu kajian ekspresi bentuk keruangan. Tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga aspek-aspek non-fisik (sejarah, kebudayaan, sosial, dan ekonomi) bangunan yang dapat mempengaruhi perubahan bentuk ruang perkotaan. Melalui pemahaman terhadap morfologi, akan didapatkan gambaran fisik arsitektural yang berkaitan dengan sejarah pembentukan dan perkembangan suatu kawasan mulai dari awal terbentuk hingga saat ini dan juga akan diperoleh pemahaman tentang kondisi masyarakatnya. Pendekatan Morfologi dapat dilakukan melalui Tissue Analysis. Dalam Tissue Analysis ini termuat beberapa informasi terkait dengan hal-hal yang mendasari terbentuknya suatu perkembangan yang meliputi pola bangunan, guna lahan, persebaran fasilitas, jaringan jalan, dan permukiman dimana informasi-informasi ini nantinya sangat berguna dalam membantu menganalisis morfologi suatu perkembangan. Terdapat 3 langkah dalam *Tissue Analysis* ini :

- a. Proses, dalam konteks ini dijelaskan bahwa munculnya suatu perkotaan tidak terjadi secara langsung, namun membutuhkan suatu proses yang memiliki kurun waktu tertentu. Terdapat suatu perkembangan sejarah yang melatarbelakanginya hingga dapat muncul seperti saat ini.
- b. Produk, dalam hal ini perkotaan yang ada ada tidak terjadi secara abstrak, namun merupakan hasil dari produk desain massa dan ruang yang berwujud 3 dimensi.

- c. Behavior, dalam konteks ini keberadaan suatu ruang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang menghuninya. Bentuk perkembangan yang ada merupakan hasil perpaduan budaya, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakatnya sehingga menciptakan ruang. Perubahan ruang perkotaan juga dapat terjadi yaitu karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang akan berdampak pula bagi perubahan kehidupan dan perilaku penghuni masyarakat.

5. Morfologi Ruang

Morfologi ruang adalah bentuk atau tatanan perkotaan dan bentuk-bentuk ruang perkembangan perkotaan dalam skala yang lebih luas . Secara garis besar Hadi Sabari Yunusmenetik beratkan kajian morfologi pada eksistensi keruangan dari bentuk-bentuk wujud cirri-ciri atau karakteristik perkotaan yaitu analisis bentuk perkotaan dan factor-faktor yang memengaruhinya meliputi:

1. Bentuk-bentuk kompak; bentuk bujur sangkar, bentuk empat persegi, bentuk persegi panjang, bentuk kipas, bentuk bulat, bentuk pita, bentuk gurita atau bintang , bentuk tidak berpo.
2. Bentuk tidak pecah; bentuk tidak berantai, bentuk terbelah, bentuk stellar,
3. Proses perembatan; perembatan konsetris, perembatan memajang, perembatan meloncat.
4. Faktor-faktor yang memengaruhibentuk perkotaan; factor bentang alam, geografis, sosial, ekonomi, transportasidan regulasi.

Sedangkan menurut Herbert ruang lingkup morfologi perkotaan ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan perkotaan yang dapat di amati kenampakannya meliputi unsur:

1. Sistem jalan-jalan yang ada,
2. Blok-blok bangunan baik dari daerah hunian atau bukan
3. Bangunan-bangunan individual.

Sedangkan menurut Smiles menekankan kajian morfologi ruang meliputi:

1. Penggunaan lahan
2. Pola-pola jalan
3. Tipe-tipe bangunan

B. Kerangka Pikir

Interaksi spasial merupakan suatu hubungan yang dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama dalam kegiatan sosial-ekonomi yang terjadi. Interaksi yang terjadi bukan hanya antara manusia dengan manusia tetapi juga meliputi hubungan antara manusia dengan kondisi alam yang ada. Analisis interaksi spasial yang dikaji dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat seberapa besar perkembangan Kabupaten Bantaeng berdasarkan morfologinya suatu Kabupaten dengan Kabupaten lain saling mempengaruhi perkembangannya bila dilihat dari segi interaksi spasial yang berupa: penggunaan lahan, tempat wisata seperti pantai marina dan pantai seruni dan masih banyak lainnya, Kabupaten juga banyak bangunan-bangunan sehingga memicu terjadinya interaksi dan ketersediaan aksesibilitas.

Perkembangan Kabupaten Bantaeng tentu tidak lepas dari kegiatan masyarakat di dalamnya serta kondisi bentang lahan dalam suatu wilayah perkotaan. Perkembangan suatu wilayah perkotaan cenderung mengikuti kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Hubungan dan kegiatan sosial-ekonomi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor spasial, kondisi spasial suatu wilayah perkotaan ataupun perdesaan mempengaruhi suatu kegiatan yang ada didalam wilayah tersebut.

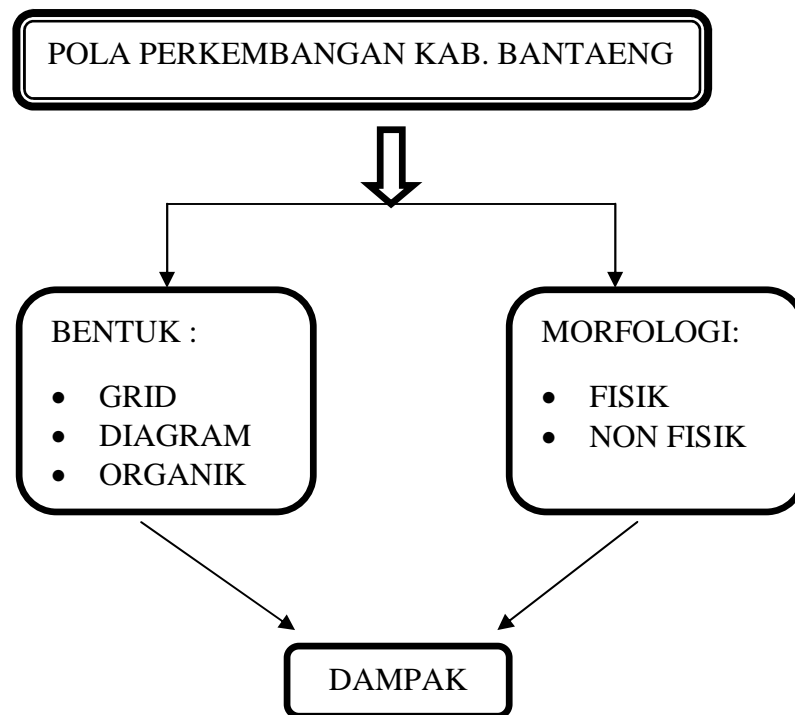
Interaksi spasial dapat membentuk wujud fisik wilayah perkotaan atau biasa disebut dengan morfologi. Morfologi yang terbentuk dari adanya interaksi spasial yang terjadi biasanya membentuk suatu pola, dimana pola-pola tersebut nantinya dapat dilihat dari kepadatan bangunan yang digambarkan dalam media pengindraan jauh. Pola morfologi yang terbentuk mempunyai faktor-faktor pembentuknya seperti aksesibilitas, kondisi topografi, jarak dari pusat perkotaan, kegiatan perekonomian, dll. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengetahui bentuk pola morfologi daerah kajian, perkembangan Kabupaten Bantaeng dan bentuk pola dan perkembangan tersebut dapat dianalisis lebih jauh seberapa besar interaksi spasial yang terjadi antara suatu Kabupaten dengan Kabupaten lain dan seberapa besar faktor interaksi spasial mempengaruhi arah pembentukan suatu pola perkembangan perkotaan di Kabupaten Bantaeng. Jenis interaksi spasial yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: ketersediaan aksesibilitas, mobilitas penduduk, jarak dari pusat Kabupaten ke Kabupaten terluar Bantaeng tersebut dan kondisi topografi. Pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi yang terbentuk di setiap Kabupaten kajian dijadikan

sebagai dasar penentuan jenis interaksi spasial yang paling mempengaruhi pembentukan Kabupaten. Perkembangan perkotaan suatu Kabupaten juga banyak dipengaruhi oleh urbanisasi, urbanisasi yang terjadi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang ingin mencoba mencari penghasilan di wilayah perkotaan dan ini menyebabkan kepadatan penduduk di Kabupaten Bantaeng meningkat, dan pola-pola permukiman yang dihasilkan oleh para pelaku urbanisasi inilah salah satu yang menentukan bentuk perkembangan suatu wilayah Bantaeng.

Perkembangan perkotaan secara historis telah ditunjukkan sebagai suatu kegiatan yang menuju pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Perkembangan perkotaan dapat mengakibatkan peningkatan kebutuhan ruang sedangkan peningkatan kebutuhan ruang memicu perkembangan perkotaan. juga dialami oleh Kabupaten Bantaeng dengan segala potensi yang mencirikan embrio suatu perkotaan di antaranya memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi karena Kabupaten Bantaeng berada di jalur koridor, selain itu juga terdapat jalan provinsi sebagai jalur trans Sulawesi yang menghubungkan wilayah Timur yakni Kabupaten Bantaeng dengan memiliki posisi yang strategis, baik dari sisi perdagangan maupun pemerintahan serta ditunjang oleh fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai. Tumbuhnya kawasan-kawasan perumahan dan permukiman sebagai upaya memenuhi permintaan akan suatu hunian yang dipengaruhi oleh perkembangan perkotaan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat merupakan bagian dari perkembangan di Kabupaten Bantaeng. Namun dalam perkembangan kabupaten bantaeng itu sendiri dibarengi oleh pemahaman penataan ruang sehingga yang terjadi adalah pembangunan sesuai dengan

peruntukan lahan. Bahwa pola spasial perkembangan perkotaan Kabupaten Bantaeng diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan permasalahan utama yaitu kecenderungan pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukkan lahan tersebut.

SKEMA KERANGKA PIKIR



Skema: Pola Perkembangan Perkotaan Berdasarkan Morfologi Ruang di Kabupaten Bantaeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, melukiskan, secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode penelitian kualitatif dalam metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013:9).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng

C. Sasaran Penelitian

Hal-hal yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Bantaeng

D. Informan Penelitian

Penelitian ini memerlukan informan atau narasumber untuk memperoleh data dan informasi-informasi yang diperlukan peneliti mengenai informan ke dalam informan pokok dan informan kunci (*key informan*). Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti siapa yang harus ditemui untuk dijadikan informan. Penentuan *key informan* perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kemudian menjadi pedoman dalam penarikan sampel. Pada penelitian ini, *key informan* diambil dengan menggunakan *snowball*

sampling, yaitu peneliti melalui dari keterangan informan pangkal yang didapat memberikan petunjuk tentang adanya individu atau kelompok lain yang dapat memberikan informasi yang lebih lengkap individu atau kelompok lain inilah yang disebut *key informan* atau informan pokok. Pertimbangan peneliti menggunakan *snow ball sampling* karena peneliti belum tahu situasi objek dan siapa saja yang mengetahui serta memahami informasi objek peneliti untuk lebih jelasnya mengenai pembagian informan dapat dilihat pada tabel di bawa ini untuk informasi:

NO	Nama Informan	Jenis Kelamin L/P	Jabatan	Ket
1.	Ir. Nur Ahmad	L	TOKOH PEMERINTAH	
2.	Abdul Azis S.Pd	L		
3.	Muh. Yusuf S.Pd	L		
4.	Niswar Pratama	L	TOKOH MASYARAKAT	
5.	Hj. Sani	P		
6.	Haryani Anwar	P		
7.	Borahima	L		
8.	Suarni	P		
9.	Ilham Tasin	P		
10.	Fitriani	L		

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati tentang pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang di Kabupaten Bantaeng. Dalam penelitian ini kriteria informan yang dipilih sesuai dengan yang telah ditentukan peneliti, informan yang akan diteliti adalah masyarakat Bantaeng sebanyak 10 orang sebagai perwakilan.

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri (human instrumen). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh data penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret. Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian

untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Pedoman Observasi

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan observasi berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah observasi dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan observasi dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, film dokumenter dan data lain yang relevan.

Alat perekam berguna Sebagai alat Bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung menggunakan indera penglihatan yang berarti melihat langsung hal-hal yang ingin diteliti tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang di Kabupaten Bantaeng.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan cara berdialog langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dalam upaya melengkapi data-data yang telah diperoleh berupa gambaran penelitian, dokumen-dokumen penelitian adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan dokumen-dokumen tertulis.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman dalam (Sugiyono 2013: 247) analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data yang di gunakan adalah kualitatif. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data/data reduction, penyajian data/data display dan penarikan kesimpulan/consulsions verification

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “ kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu di catat secara rinci dan teliti. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting di cari tema dan polanya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yang paling sering di lakukan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk tes naratif tetapi ada beberapa bentuk penyajian data dengan menggunakan grafik, matriks, dan bagan pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk tes naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan dari temuan penelitian untuk di jadikan suatu kesimpulan penelitian.

I. Validitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan kesimpulan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng

Gambaran umum Kabupaten Bantaeng merupakan kajian data wilayah terhadap Kabupaten Bantaeng secara umum yang meliputi letak geografis dan administrasi, kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi jenis tanah, dan kondisi tata guna lahan sebagaimana yang dibahas pada pembahasan berikut.

1. Letak Geografis dan Administratif

Ditinjau dari segi geografis, Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum luas wilayah Kabupaten Bantaeng kurang lebih 395,83 Km² dan secara administrasi pemerintahan terdiri atas 8 wilayah kecamatan. Kabupaten Bantaeng terletak ± 120 km kearah selatan Kota Makassar. Berdasarkan posisi dan letak geografis wilayah, Kabupaten Bantaeng berada pada koordinat 50 21' 13"– 50 35'26" Lintang Selatan dan 190 51"42"– 1200 05'27" Bujur Timur.

Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat ke timur kota dan wilayah daratannya mulai dari tepi laut Flores sampai ke pegunungan sekitar Gunung Lompobattang dengan ketinggian tempat dari permukaan laut 0-25 m sampai dengan ketinggian lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut. Secara administratif, Kabupaten Bantaeng memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bulukumba
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian wilayah administratif dapat dilihat pada tabel 1 dan peta administrasi Kabupaten Bantaeng.

Tabel 1 Pembagian Wilayah Administratif di Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1.	Bissappu	32,84	8,30
2.	Uluere	67,29	17
3.	Sinoa	43,00	10,86
4.	Bantaeng	28,85	7,29
5.	Eremerasa	45,01	11,37
6.	Tompobulu	76,99	19,45
7.	Pajukukang	48,90	12,35
8.	Gantarangke	52,95	13,38
Jumlah		395,83	100

Sumber: Kabupaten Bantaeng dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa yang mempunyai persentase luas wilayah tertinggi yaitu Kecamatan Tompobulu dengan persentase 19,45 % sedangkan wilayah yang memiliki persentase luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Bantaeng dengan Persentase 7,29 %.

2. Kondisi Fisik Dasar

Kajian mengenai aspek fisik dasar wilayah Kabupaten Bantaeng meliputi kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi klimatologi, kondisi jenis tanah dan tata guna lahan. Berikut ini pembahasan lebih lengkapnya.

a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Bantaeng, berada pada kisaran lereng yang sangat bervariasi terdiri atas kisaran lereng 0-2%, 2-15%, 15-30%, 30-45% dan > 45%. Dengan demikian pada kawasan tertentu di Kab. Bantaeng, sebagian wilayahnya sulit untuk dilaksanakan kegiatan pembangunan terutama pada lokasi yang berada pada kisaran lereng > 45% sehingga peruntukannya ditetapkan sebagai kawasan lindung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 mengenai kondisi Topografi di Kabupaten Bantaeng.

b. Kondisi Klimatologi

Letak geografis Kabupaten Bantaeng yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit-pegunungan, lembah dataran dan pesisir pantai. Dengan dua musim dan perubahan iklim setiap tahunnya yang dikenal di daerah ini dengan nama musim Barat antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan musim Timur antara bulan April sampai bulan September.

Iklm di Kabupaten Bantaeng tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata setiap bulan 14 mm dengan jumlah hari hujan 53 hari. Musim hujan dengan angin Barat jatuh pada bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim hujan dengan angin Timur jatuh pada bulan April sampai september. Dengan adanya kedua musim tersebut sangat menguntungkan untuk

sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 mengenai kondisi Klimatologi di Kabupaten Bantaeng.

Tabel 2 Banyaknya Hari Hujan dan Rata-Rata Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

No.	Bulan	Rata-Rata Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan
1.	Januari	9,67	5,33
2.	Februari	14,17	2,33
3.	Maret	18,33	7,33
4.	April	12,13	8,33
5.	Mei	30,47	9,67
6.	Juni	30,33	3,67
7.	Juli	12,67	1,67
8.	Agustus	2,22	1
9.	September	1,5	0,67
10.	Oktober	13,46	4
11.	November	11,81	3,67
12.	Desember	12,57	5,33
Jumlah		169,33	53

Sumber: Kabupaten Bantaeng dalam Angka 2017

c. Kondisi Jenis Tanah

Sebagian besar daerah Kabupaten Bantaeng merupakan bagian dari wilayah datar, pantai, perbukitan dan pegunungan. Jenis-jenis tanah yang menempati suatu lahan sangat menentukan terhadap jenis tanaman apa saja yang sesuai dengan jenis tanah tersebut. Oleh karena itu, potensi suatu lahan terhadap peruntukannya sangat ditentukan oleh jenis tanah yang menempati lahan tersebut. Disamping itu daya dukung lahan untuk bangunan ditentukan oleh sifat-sifat

keteknikan dari tanah. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Bantaeng terdiri dari jenis tanah alluvial, gromosol, latosol, regosol, andosil dan mediteran. Penyebaran jenis tanah tersebut terdapat diseluruh wilayah Kabupaten Bantaeng.

d. Kondisi Tata Guna Lahan

Pola pemanfaatan lahan dan potensi lahan dalam suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola kegiatan masyarakat. Terkhusus di Kabupaten Bantaeng yang memiliki pola pemanfaatan lahan yang beraneka ragam karena terdiri dari daratan dan lautan.

Secara umum, pola penggunaan lahan di Kabupaten Bantaeng terdiri dari permukiman, tambak, kebun campuran, sawah dan dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 4 Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Kebun Campuran	19.016	48,04
2.	Sawah	6.982	17,64
3.	Hutan Negara	5.989	15,13
4.	Perkebunan Rakyat	3.729	9,42
5.	Hutan Rakyat	1.476	3,73
6.	Pemukiman	995	2,51
7.	Tambak	162	0,41
8.	Lain-lain	1.235	3,12
Jumlah		39.583	100

Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng tahun 2009-2029

B. Historis Lokasi Penelitian

Gambaran umum Kabupaten Bantaeng merupakan kajian data tentang wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi letak geografis dan administratif, aspek fisik ruang, aspek kependudukan dan perkembangan kabupaten Bantaeng.

1. Letak Geografis dan Administrasi

perkotaan Bantaeng yang diidentifikasi sebagai Ibukota Kabupaten, merupakan aglomerasi 9 Kelurahan yakni sebagian Kec. Bantaeng dan sebagian Kec. Bisappu. Dimana yang termaksud kawasan Perkotaan Bantaeng di Kecamatan Bisappu yaitu Kelurahan Bonto Sunggu, Kelurahan Bonto Rita dan Kelurahan Bonto Atu. Sedangkan di Kecamatan Bantaeng yaitu Kelurahan Tappanjeng, Kelurahan Palantikang, Kelurahan Malilingi, Kelurahan Letta, Kelurahan Lembang dan Kelurahan Lamalaka. Dengan Luas Kabupaten Bantaeng secara keseluruhan 935,72 Ha. Kabupaten Bantaeng yang berada pada pesisir pantai (laut Flores) sisi selatan dan Gunung Lompo Battang pada sisi utara.

Secara administrasi Kabupaten Bantaeng berbatasan dengan :

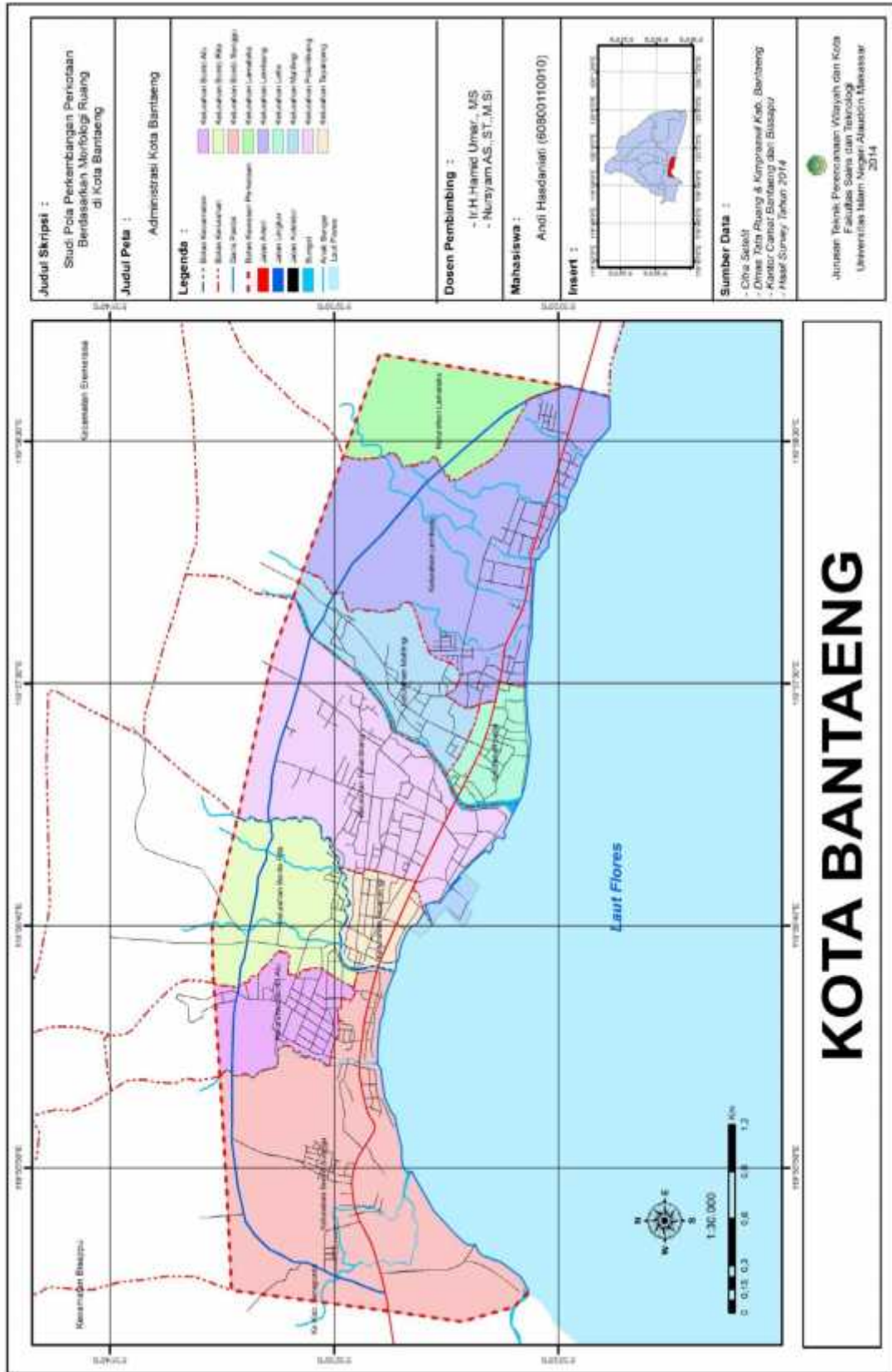
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kel. Karatuang dan Kec. Eremerasa
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pajukukang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bisappu.

Tabel 5 Pembagian Wilayah Administratif di Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1.	Bonto Sunggu	238,85	25,47
2.	Bonto Rita	80,06	8,54
3.	Bonto Atu	49,18	5,24
4.	Tappajeng	28,65	3,06
5.	Palantikang	167,81	17,90
6.	Letta	30,96	3,30
7.	Mallilingi	63,75	6,80
8.	Lembang	207,74	22,15
9.	Lamalaka	68,72	7,32
Jumlah		935,72	100

Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng tahun 2009-2029

Dari tabel 5 dapat diketahui wilayah yang memiliki jumlah persentase luas terbanyak yaitu Kelurahan Bonto Sunggu dengan persentase sebanyak 25,47%. Untuk lebih jelas mengenai pembagian daerah administrasi Kabupaten Bantaeng dilihat di Peta Administrasi Kabupaten Bantaeng.



2. Kondisi Fisik Ruang

Kajian mengenai aspek fisik ruang wilayah Kabupaten Bantaeng meliputi kondisi topografi dan kemiringan lereng, Kondisi klimatologi, kondisi hidrologi, kondisi geologi dan jenis tanah dan kondisi tata guna lahan. Berikut ini pembahasan lebih lengkapnya.

a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Topografi dan kelerengan Kabupaten Bantaeng berada pada ketinggian 0-25 dan 25-100 meter dari permukaan air laut. Bentuk permukaan datar sampai bergelombang, hal tersebut dapat terlihat dari kemiringan lereng dengan kisaran 0–2% dan 2-8%. Kemiringan lereng tersebut menjadi dasar dalam menetapkan dan mengalokasikan berbagai fasilitas, pengembangan kawasan dan pengendalian pertumbuhan kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 mengenai kondisi topografi di Kabupaten Bantaeng dan peta topografi dan peta kemiringan lereng di Kabupaten Bantaeng.

Tabel 6. Kondisi Topografi di Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

No	Kelurahan	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)	Letak Kelurahan	
			pesisir	Bukan pesisir
1.	Bonto Sunggu	25-50		-
2.	Bonto Rita	25-100	-	
3.	Bonto Atu	25-100	-	
4.	Tappajeng	0-5		-
5.	Palantikang	0-5		-
6.	Letta	0-5		-
7.	Mallilingi	0-5	-	
8.	Lembang	0-5		-
9.	Lamalaka	0-5		-

Sumber : Kecamatan Bisappu dan Kecamatan Bantaeng Dalam Angka 2017

b. Kondisi Klimatologi

Letak geografis Kabupaten Bantaeng yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit-pegunungan, lembah dataran dan pesisir pantai. Dengan dua musim dan perubahan iklim setiap tahunnya yang dikenal di daerah ini dengan nama musim Barat antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan musim Timur antara bulan April sampai bulan September.

Iklim di Kabupaten Bantaeng tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata setiap bulan 14 mm dengan jumlah hari hujan 53 hari. Musim hujan dengan angin Barat jatuh pada bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim hujan dengan angin Timur jatuh pada bulan April 74 sampai september. Dengan adanya kedua musim tersebut sangat menguntungkan untuk sektor pertanian.

c. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi mencakup keadaan air permukaan tanah meliputi daerah aliran sungai, pantai dan danau. Identifikasi kondisi tersebut untuk mengetahui daerah resapan air, baik terhadap daerah genangan secara periodik dan sepanjang tahun.

Wilayah Kabupaten Bantaeng merupakan daerah yang dilalui oleh beberapa anak sungai yang turut mempengaruhi kondisi air permukaan. Kebutuhan air minum di daerah ini sebagian besar diperoleh dari sumur-sumur permukaan dan mata air. Sedangkan untuk tanaman pertanian pada daerah tersebut bergantung pada musim hujan dan sebagian menggunakan saluran irigasi teknis (tanaman padi sawah).

Kondisi hidrologi di Kabupaten Bantaeng di pengaruhi oleh daerah aliran Sungai Pettung. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan perolehan air bersih untuk kebutuhan penduduk didapat dengan memanfaatkan air permukaan (sumur gali) dan sumber mata air Eremerasa yang berasal dari pegunungan dengan sistem pipanisasi yang sebagai sumber bahan baku untuk suplai air bersih PDAM.

d. Kondisi Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Bantaeng mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami kawasan. Sebagian besar lahan di Kota Bantaeng merupakan lahan produktif diantaranya adalah lahan persawahan, sedangkan selebihnya merupakan lahan perumahan dan permukiman serta bangunan lainnya. Penggunaan lahan di Kabupaten Bantaeng tiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga kebutuhan

akan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan perkotaan Bantaeng.

Penggunaan lahan di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2014 dan 2016 seluas 928,49 ha sedangkan pada tahun 2017 seluas 935,72 ha dimana Kabupaten Bantaeng telah melakukan perluasan lahan dengan melakukan reklamasi pantai seluas 6,96 ha. Penggunaan lahan permukiman di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2014 sebanyak 21,70 % pada tahun 2015 sebanyak 24,31 % sedangkan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 29,45 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di atas mengenai pola pemanfaatan lahan di Kabupaten Bantaeng dan peta penggunaan lahan di Kabupaten Bantaeng tahun 2015, tahun 2016 dan penggunaan lahan tahun 2017serta peta reklamasi pantai di kabupaten Bantaeng.

e. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Pada hakikatnya tanah secara geologi merupakan hasil batuan yang ada di permukaan bumi. Jenis-jenis tanah yang menempati suatu lahan sangat menentukan terhadap jenis tanaman apa saja yang sesuai dengan jenis tanah tersebut. Oleh karena itu, potensi suatu lahan terhadap peruntukannya sangat ditentukan oleh jenis tanah yang menempati lahan tersebut. Bantaeng yang terdapat di Kabupaten Bantaeng antara lain pasir, lempung, batu gamping koral, konglomerat, lava, breksi, endapan Lahar dan tufa sedangkan jenis tanah di Kabupaten Bantaeng umumnya sama dengan jenis tanah yang ada di beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Bantaeng yaitu jenis tanah mediteran dan regosol. Kondisi jenis tanah tersebut merupakan lahan yang dapat ditanami jenis komoditas tertentu dan memerlukan perlakuan khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta Geologi dan Peta Jenis Tanah di Kabupaten Bantaeng.

Tabel 7
Pola Pemanfaatan Lahan Tahun 2013, Tahun 2015 dan tahun 2017
Di Kabupaten Bantaeng

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2013 (Ha)	Presentase (%)	Luas Lahan Tahun 2015 (Ha)	Presentase (%)	Luas Lahan Tahun 2017 (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	201,52	21,70	225,74	24,31	275,57	29,45
2	Perkantoran	17,14	1,85	18,29	1,97	18,47	1,97
3	Pelayanan Umum & Jasa	1,84	0,20	3,79	0,41	5,43	0,58
4	Pendidikan	15,85	1,70	17,81	1,92	17,76	1,90
5	Kesehatan	1,43	0,15	1,43	0,15	1,53	0,16
6	Perdagangan	11,71	1,27	13,68	1,47	13,85	1,48
7	Peribadatan	2,17	0,24	3,45	0,37	3,90	0,42
8	Lapangan Olah Raga	5,52	0,59	6,99	0,75	6,99	0,75
9	Terminal	2,12	0,22	2,13	0,23	2,82	0,31
10	Perkuburan	5,67	0,61	5,68	0,61	5,68	0,61
11	Gudang	1,89	0,20	3,01	0,32	3,01	0,32
12	TPA	1,41	0,15	1,42	0,15	1,42	0,15
13	Kebun Campuran	228,12	24,57	213,12	22,96	180,07	19,24
14	Sawah	385,92	41,56	374,03	40,29	362,77	38,77
15	Tambak	26,84	2,81	24,39	2,63	24,38	2,61
16	Kawasan Wisata	1,15	0,12	2,37	0,26	2,37	0,25
17	Lahan Kosong	18,19	1,96	11,16	1,20	9,70	1,03
Jumlah		928,49	100	928,49	100	935,72	100

Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng Hasil Perhitungan GIS

3. Aspek Kependudukan

Permasalahan yang ada dalam suatu wilayah merupakan masalah yang saling terkait dan saling berpengaruh pada wilayah sekitarnya, sehingga untuk mengetahui perkembangan penggunaan lahan Kabupaten Bantaeng maka perlu di ketahui terlebih dahulu jumlah dan perkembangan penduduk dan kepadatan penduduk pada pusat perkotaan yang mengakibatkan desakan dan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat.

a. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk di Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya migrasi masuk dan kelahiran di wilayah tersebut. Jumlah penduduk Kabupaten Bantaeng pada tahun 2016 sebanyak 43.494 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 8.

Tabel 8 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2017

No.	Kelurahan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Bonto Sunggu	6.359	6.388	6.422	6.463	6.507
2.	Bonto Rita	3.925	4.064	4.221	4.395	4.591
3.	Bonto Atu	3.328	3.359	3.399	3.447	3.506
4.	Tappajeng	3.591	3.756	3.770	3.817	3.832
5.	Palantikang	7.628	7.976	8.040	8.140	8.256
6.	Letta	2.577	2.601	2.601	2.634	2.643
7.	Mallilingi	2.812	4.756	4.750	4.809	4.825
8.	Lembang	5.428	4.710	4.806	4.866	4.883
9.	Lamalaka	4.429	4.457	4.382	4.437	4.451
Jumlah		40.077	42,067	42,391	43.008	43.494

Sumber : Kecamatan Bisappu dan Kecamatan Bantaeng dalam Angka 2013-2017

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2013 adalah sebanyak 3.012 jiwa per km² dengan jumlah penduduk sebanyak 43.494 jiwa dan luas wilayah 14,44 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

C. Sejarah Perkembangan Kabupaten Bantaeng

Dengan status *Buttatoa*, maka kita menoleh kepada sejarah jauh sebelumnya, ketika kerajaan Bantaeng terbentuk pada abad XII, yang telah ditemukan oleh kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit ketika memperlebar usaha dagang dan kekuasaan kewilayah timur dan dicatat dalam berbagai dokumen, antara lain peta wilayah Singosari dan buku Prapanca yang berjudul Negara Kertagama.

Dalam buku Negara Kertagama naskah istana Kerajaan Majapahit yang ditulis oleh Mpu Prapanca tahun 1365, wilayah ini dikenal dengan nama kerajaan Bantayan dan bergelar Butta Toa, di mana sejumlah literatur menyebutkan jika raja pertama yakni, Raja Mula Tau, memiliki 7 pemimpin dari 7 kawasan kerajaan yang berada di kawasan yang dikuasainya untuk membantu pemerintahan Raja Mula Tau.

Dengan sejumlah fungsi strategis ini pulalah, dan pengaruh untuk wilayah Sulsel yang cukup besar, maka tak heran pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Bantayan dijadikan sebagai Afdeling atau pusat pemerintahan yang mengkoordinir beberapa wilayah di sekitarnya, dan bersamaan itu pula tepatnya sejak 11 Nopember 1737, nama Bantayan akhirnya diubah menjadi Bonthain oleh Belanda.

Secara resmi Bonthain akhirnya diubah menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II dengan nama Bantaeng, yang dibentuk melalui Undang-undang No 29 tahun 1959 dengan pengangkatan Bupati Pertama, A Rivai Bulu, berdasarkan Kepmendagri No UP 7/2/38-375 tanggal 28 Januari 1960 dan dilantik tanggal 1 Februari 1960.

Tak banyak yang tahu jika salah satu kabupaten kecil di Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) dengan luas wilayahnya sekira 40 ribu hektar ini, dulunya sangat terkenal karena merupakan jalur perdagangan laut yang besar.

Perkembangan pada tahun 2013, jumlah penduduk semakin meningkat. Dengan peningkatan jumlah penduduk tersebut maka terjadi peningkatan aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan pola penggunaan lahan atau semakin meluasnya perkembangannya perkotaan, dimana secara fisik semakin bertambah pula daerah terbangun. Sedangkan bentuk perkembangan kota yang ada selain pola menyebar yang telah terbentuk pada dekade yang lalu, terbentuk pula pola linier atau mengikuti arah jalan.

Meningkatnya fungsi Kabupaten Bantaeng sebagai Ibukota Kabupaten menambah pula peranannya yakni sebagai pusat perdagangan juga sebagai penyalur dan pengumpul hasil-hasil pertanian bagi daerah sekitarnya. Terdapatnya beberapa fasilitas sosial ekonomi yang dibutuhkan oleh penduduk di Kabupaten Bantaeng, maka semakin kuat pula daya tarik untuk bermukim, pada akhirnya kebutuhan lahan pun semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa potensi yang dimiliki oleh kabupaten Bantaeng itu sendiri.

Struktur Kabupaten tersebut mempengaruhi bentuk perkotaan yang ada yakni berpola linier terbentuk seiring dengan adanya perkembangan dan peningkatan kebutuhan lahan, orientasi ke jalan utama dan adanya pusat kegiatan fungsional yang tersebar di sepanjang jaringan jalan memberikan akses terbentuknya pola ini, juga adanya jalur jalan baru yang menghubungkan antara lingkungan yang satu dengan yang lainnya, menyebabkan penduduk cenderung untuk bermukim dekat dengan pusat kegiatan dan kebutuhan akan kemudahan mendapatkan transportasi memberi peluang terbentuknya pola permukiman seperti yang ada pada saat ini.

Tumbuh dan berkembangnya kabupaten Bantaeng seperti halnya pertumbuhan perkotaan pada umumnya yang ditandai dengan pertambahan penduduk setempat dengan semakin meningkatnya penggunaan lahan yang ada. Perpindahan penduduk tersebut disebabkan karena keinginan untuk mendapatkan kemudahan, misalnya kemudahan akan transportasi dan jarak permukiman penduduk yang baru lebih dekat dengan jalan poros. Bentuk atau pola yang berkembang di Kabupaten Bantaeng pada tahun 1900 belum jelas, hal ini disebabkan karena rumah-rumah penduduk yang ada masih jarang, hal yang menjadi pusat kota pada masa kini sebagian masih berupa lahan pertanian atau persawahan. Sebagian penduduk masih bermukim di beberapa desa sekitarnya. Pada tahun-tahun selanjutnya penduduk mulai tertarik bermukim di lokasi atau tempat yang dekat dengan jalan poros dan dengan sendirinya membentuk suatu pola permukiman baru.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nama-nama Informan

Berdasarkan informan yang di tentukan pada penelitian ini, adapun beberapa nama, dan jenis kelamin yang di miliki informan tersebut. Berikut tabel untuk mengetahui nama-nama informan secara singkat.

Tabel nama-nama Informan

NO	Nama Informan	Jenis Kelamin L/P	Jabatan	Ket
1.	Ir. Nur Ahmad	L	TOKOH PEMERINTAH	
2.	Abdul Azis S.Pd	L		
3.	Muh. Yusuf S.Pd	L		
4.	Niswar Pratama	L	TOKOH MASYARAKAT	
5.	Hj. Sani	P		
6.	Haryani Anwar	P		
7.	Borahima	L		
8.	Suarni	P		
9.	Ilham Tasin	P		
10.	Fitriani	L		

Sumber: Di Olah Dari Hasil Lapangan 2017

Dari tabel di atas tergambar nama-nama informan terdistribusi pada semua nama-nama. Pada umum informan pada penelitian di atas.

2 . Wawancara Informan Penelitian

Dari hasil penelitian observasi dan wawancara sebanyak 10 orang informan bersedia di wawancarai untuk di mintai keterangan tentang pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang di kabupaten Bantaeng. Hal seperti yang di kemukakan Ir. Nur Ahmad sebagai Kepala Tata Ruang.

” perkembangan perkotaaan bantaeng sangat pesat sebenarnya di bandingkan dengan sebelumnya perkembangan pembangunan dan infra struktur di prioritaskan dalam rangka pelayanan masyarakat, termasuk juga perkembangan pembangunan tempat wisata dan tempat peristirahatan itu beberapa lokasi di laksanakan terus pelaksanaan perkotaan juga di laksanakan pemberdayaan namanya pembersihan kabupaten Bantaeng, terus pembangunan prasarana kebersihan seperti tempat sampah dan perseni-perseni dan perkotaan juga terjaga dengan kebersihan termasuk juga pembangunan-pembangunan kuliner, paling penting sebenarnya adalah pembangunan perkantoran yang semakin meningkat”.(wawancara pada tanggal 25 Juli 2017).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola perkembangan perkotaan bantaeng mengalami peningkatan pembangunan dari tahun ke tahun.

Dampak pembangunan pekotaan Kabupaen Bantaeng bagi kehidupan masyarakat. Seperti yang di kemukakan oleh Abdul Azis S.Pd, ia mengatakan bahwa:

“Dalam sistem pembangunan akan menimbulkan dampak positif dan negatif, dampak positifnya terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dari sisi dampak negatif kurangnya lahan tempat tinggal”.(Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017).

Berdasarkan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat.

Pembangunan sebelumnya dan pembangunan sekarang dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Seperti yang di kemukakan oleh Muh. Yusuf S.Pd, ia mengatakan.

“Ya, sangat meningkat karena setiap pergantian bupati pasti beda-beda dan ada masanya tapi di bandingkan pembangunan sekaraang sangat pesat ada peningkatan karena ada beberapa pembangunan yang tersentuh sebelumnya”. (Wawancara pada tanggal 27 Juli 2017).

Berdasarkan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaaan pembangunan sebelumnya dengan pembangunan yang sekarang.

Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan Kabupaten bantaeng, yang di kemukakan oleh Haryani Anwar masyarakat Kabupaten Bantaeng:

“Ya, dalam pembangunan Kabupaten bantaeng masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan karena bisa mengusulkan tentang pembangunan dan menjadi acuan pada setiap instansi untuk membuat rencana program sehingga masyarakat ikut partisipasi untuk pembangunan Kabupaten bBantaeng”.(Wawancara pada tanggal 01 Agustus 2017).

Berdasarkan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat ikut partisipasi dalam pembangunan Kabupaten Bantaeng.

Perkembangan perkotaann Kabupaten Bantaeng. Yang di kemukakan oleh Hj. Sani masyarakat Kabupaten Bantaeng.

”Jelas berkembang karena perkembangannya mungkin termasuk cepat dari Kabupaten lain karena Kabupaten Bantaeng mempunyai program pembangunannya lebih meningkat dibandingkan Kabupaten lainnya”.(Wawancara pada tanggal 03 Agustus 2017)

Berdasarkan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan Kabupaten Bantaeng lebih meningkat dari pada kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan.

Dari sejumlah informasi dari informan penelitian memperoleh berbagai pertanyaan mengenai pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang Kabupaten bantaeng.

B. Pembahasan

Sesuai hasil penelitian yang telah di gambarkan sebelumnya, jika di kaitkan dengan kajian kepustakaan atau referensi dalam penelitian ini secara akademik dapat di sebut bahwa telah aktivitas yang tepat. Berikut ini tergambar penelitian yang berhubungan dengan teori pendapat yang relevan.

1. Perkembangan perkotaan Fisik Ruang Kabupaten Bantaeng

Percepatan pertumbuhan kenampakan fisik kekotaan tidak sama untuk setiap bagian luar kota maka, bentuk morfologi ruang sangat bervariasi adanya.

Dari waktu ke waktu bentuk fisik perkotaan selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administrasi perkotaan relatif sama untuk periode waktu yang lama.

Penentuan batas administrasi perkotaan tidak lain bermaksud memberikan batas terhadap permasalahan-permasalahan perkotaan sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah perkotaan. Oleh karena batas fisik perkotaan selalu berubah setiap saat maka sangat sering sekali terlihat bahwa batas fisik perkotaan telah berada jauh di luar batas administrasi perkotaan.

Berdasarkan kondisi lapangan di Kabupaten Bantaeng hubungan antara eksistensi batas fisik perkotaan (Urban) dan batas administrasi perkotaan (city) yaitu berbentuk Over.

Bouded City, yaitu sebagian besar fisik kekotaan berada di dalam batas administrasi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam kondisi ini adalah tentang konservasi lahan-lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Konservasi lahan-lahan pertanian yang sangat produktif perlu mendapat perhatian khusus.

Dari aspek geografis, Kabupaten Bantaeng dinilai cukup strategis karena tepat dilintasi oleh jalur jalan atau transportasi darat yang menghubungkan beberapa daerah atau kota. Selain itu Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pesisir pantai (laut Flores) sisi selatan dan Gunung Lompo Battang pada sisi utara. Apabila memperhatikan pergeseran dan perkembangan kebutuhan fisik perkotaan dalam sepuluh tahun terakhir ini memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur jalan poros dari arah barat dan

timur. Berdasarkan teori yang ada bentuk kota linier tidak efektif dan efisien dalam pembangunan karena pembangunan hanya dilakukan di bagian jalan utama saja sehingga makin banyaknya konversi lahan pertanian ke lahan nonpertanian, makin banyak kegiatan non agraris, makin padatnya bangunan telah mempengaruhi kegiatan pertanian.

Tingginya harga lahan dan makin banyak orang yang mau membeli telah memperkuat dorongan pemilik lahan untuk meninggalkan kegiatannya dan menjualnya. Bagi masyarakat petani hasil penjualan lahan biasanya diinvestasikan lagi pada lahan yang jauh dari Perkotaan sehingga memperoleh lahan pertanian yang lebih luas. Perkembangan Kabupaten Bantaeng saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir bagian selatan Kabupaten Bantaeng dimana sudah dilakukan reklamasi pantai untuk pembangunan fasilitas kesehatan, pembangunan lapangan olahraga dan sebagai tempat wisata yaitu pantai seruni.

Salah satu kendala bagi peruntukan lahan adalah kurangnya lahan kosong. Hal ini mengingat kondisi pemanfaatan pembangunan pada saat ini, dimana salah satu kendalanya adalah adanya keterbatasan fisik alam yang membatasi perkembangan fisik Kabupaten Bantaeng, seperti adanya lahan-lahan pertanian yang masih produktif. Namun pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Bantaeng sampai saat ini tidak banyak mengalami pergeseran dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata penambahan penduduk 5 tahun terakhir, yakni hanya sebesar 854 jiwa.

Perkembangan Kabupaten Bantaeng mengalami perubahan salah satunya pada pembangunan perkotaan Kabupaten Bantaeng. Untuk lebih jelas dapat dilihat

pada tabel 5 mengenai perubahan perkotaan di Kabupaten Bantaeng dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dan peta hasil overlay di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan hasil overlay yang dilakukan maka dapat diketahui penggunaan yang mengalami perubahan yaitu perkantoran, jalanan, wisata dan tempat-tempat lainnya.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bantaeng maka kecenderungan perkembangan Kabupaten Bantaeng nantinya lebih mengarah ke selatan yaitu bagian pesisir Kabupaten Bantaeng dimana nantinya akan dilakukan revitalisasi pantai yang rencananya untuk pembangunan hotel bintang tiga, rumah sakit bertaraf internasional dan sejumlah fasilitas bisnis lainnya. Untuk lebih jelas dapat di lihat peta arah perkembangan di Kabuapten Bantaeng.

Dari bidang sejarah, perkotaan diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada perkotaan, maka juga ada perkembangannya, baik secara keseluruhan maupun dalam bagiannya, baik ke arah positif maupun negatif. Oleh karena itu, dinamika perkembangan perkotaan pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam perkotaan tersebut. Perkotaan bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat, yaitu waktu.

Pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dalam dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak

boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya. Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam perkotaan, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal, serta perkembangan interstisial.

Perkembangan perkotaan pada saat ini menunjukkan kemajuan yang pesat sejalan dengan bertambahnya tempat wisata serta semakin besarnya volume kegiatan pembangunan pada berbagai sektor. Hal ini menyebabkan semakin bertambah dan berkembangnya sarana dan prasarana pendukung yang selalu menuntut adanya perubahan-perubahan yang mengarah pada kualitas dan kuantitasnya. Perkembangan perkotaan dan peningkatan aktivitas perkotaan Kabupaten Bantaeng menyebabkan banyak berkembangnya kawasan komersial. Salah satu sektor yang perlu diperhatikan untuk mengantisipasi perkembangan kawasan komersial ini adalah penanganan masalah transportasi. Hal ini karena transportasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan memegang peranan yang sangat strategis dalam perkembangan dan pertumbuhan suatu wilayah maupun pemerataan hasil-hasil pembangunan yang ada.

Keberadaan pusat kawasan kegiatan ini menyebabkan adanya tarikan pergerakan akibat adanya aktivitas di kawasan tersebut. Tarikan pergerakan ini merupakan pergerakan orang yang melakukan perjalanan dari tempat asal menuju ke kawasan komersial tersebut. Apabila orang yang melakukan pergerakan tersebut dalam jumlah yang besar, tentunya akan menyebabkan permasalahan tersendiri. Dengan meningkatnya pergerakan lalu-lintas ini dapat mempengaruhi kinerja jalan, kapasitas ruas jalan, kecepatan dan arus lalu-lintas.

Perkembangan perkotaan Kabupaten Bantaeng dapat kita lihat pada kawasan pusat perkotaan, dimana terjadinya peningkatan perkembangan fisik spasial perkotaan, pemanfaatan ruang perkotaan maupun aktivitas-aktivitas perkotaan seperti pada sektor perdagangan dan industri. Berakumulasinya berbagai fungsi utama perkotaan dikawasan pusat perkotaan ini, tidak hanya didukung oleh letak Kabupaten Bantaeng secara geografis, tetapi juga didukung oleh berfungsinya elemen-elemen kota seperti jalanan, wisata dan tempat-tempat lainnya.

Wilayah kabupaten Bantaeng, dalam perkembangannya, seperti dialami berbagai wilayah-wilayah Kabupaten lain, dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam, diantaranya perkembangan pembangunan dan adanya beberapa jenis kegiatan wilayah perkotaan, misalnya: perkembangan wilayah industri yang memicu munculnya berbagai kegiatan lain dan akhirnya akan memacu perkembangan wilayah kota itu sendiri. Aspek eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar, yaitu perkembangan perkotaan akibat adanya “daya tarik” perkotaan, adanya sektor basis pada sektor industri, tempat wisata dan jalanan, yang akan mengakibatkan semakin meningkatnya aktivitas wilayah perkotaan dan desa-desa pada akhirnya menyebabkan pesatnya perkembangan wilayah Kabupaten Bantaeng.

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk analisa ruang yang sama. Proses dapat berjalan secara alami atau secara

proses perubahan yang berjalan secara artifisial, dimana campur tangan manusia mengatur arus perubahan keadaan tersebut. Sehubungan dengan hal ini, tinjauan perkembangan pola dan struktur ruang fisik perkotaan itu sendiri dapat ditinjau dari berbagai macam aspek kehidupan perkotaan.

1. Pola Morfologi Ruang Kabupaten Bantaeng

Adapun bentuk Pola Morfologi ruang adalah bentuk fisik atau kasat mata dari pola pembangunan suatu perkotaan, dimana wujud fisik tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, sejarah, kondisi geografis, dan aksesibilitas. Pemahaman tentang morfologi perkotaan tidak dapat dilepaskan dari wujud fisik perkotaan yang terbentuk utamanya oleh kondisi fisik-lingkungan maupun interaksi sosial-ekonomi masyarakat yang dinamis. Morfologi perkotaan adalah cabang ilmu geografis dan arsitektur, mempelajari perkembangan bentuk fisik di kawasan perkotaan, yang terkait dengan arsitektur bangunan, dan juga sistem sirkulasi, ruang terbuka, serta prasarana perkotaan (khususnya jalan sebagai pembentuk struktur ruang yang utama). Secara garis besar, wujud fisik perkotaan tersebut merupakan manifestasi visual dan parsial yang dihasilkan dari interaksi komponen-komponen penting pembentuknya yang saling mempengaruhi satu sama lainnya (Allain, 2004). Bentuk pola morfologi yang tercipta dari perkembangan perkotaan dapat disebut dengan ekspresi keruangan suatu perkotaan.

Morfologi ruang didasarkan pada areal secara fisik menunjukkan kenampakan perkembangan. Areal berbatasan dengan areal bukan perkotaan disebut “built up area” . percepatan pertumbuhan kenampakan fisik perkotaan yang tidak sama

dengan bagian terluar perkotaan, maka bentuk morfologi yang terbentuk akan sangat bervariasi adanya. Bentuk fisik perkotaan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administratif perkotaan relatif sama untuk periode waktu yang lama. Penentuan batas administrasi kota bermaksud atau mempunyai tujuan untuk memberikan batas terhadap permasalahan-permasalahan kota sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah kota. Batas fisik perkotaan yang dapat berubah setiap saat sesuai dengan perkembangan yang ada maka sangat sering sekali dijumpai batas fisik kota telah berada jauh diluar batas administrasi perkotaan.

2. Permasalahan Perkembangan di Kabupaten Bantaeng

Dalam perkembangan suatu wilayah dan perkotaan, pembangunan merupakan sumberdaya yang sangat penting, oleh karena itu status pembangunan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pengembangan pembangunan di suatu wilayah dan perkotaan. Di Kabupaten Bantaeng sebagian besar lahan yang ada sudah merupakan hak milik, sehingga menjadi salah satu penghambat dalam mengalokasikan setiap program atau kegiatan yang akan direncanakan.

Disamping itu pertumbuhan dan perkembangan pembangunan juga menjadi penyebab terjadinya perkembangan di suatu perkotaan dimana akibat adanya pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang terjadi menyebabkan meningkatnya kebutuhan ruang serta intensitas penggunaan lahan yang makin meningkat. Secara otomatis peningkatan penggunaan lahan akan mempengaruhi pengembangan sektor kegiatan, maka berpengaruh pula pada potensi yang

dimiliki oleh wilayah tersebut. Akibat pengaruh potensi di daerah tersebut lambat laun pemenuhan kebutuhan penggunaan lahan akan mengalami perkembangan.

Dimana kebutuhan akan ruang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi lahan. Hal ini mengingat bahwa ketersediaan lahan bagi pembangunan sarana prasarana terbatas, sehingga kecenderungan perkembangan yang ada memperlihatkan bahwa lahan-lahan pertanian di sepanjang jalur jalan akan dimanfaatkan, hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan pemerintah setempat mengingat bahwa lahan pertanian yang produktif tidak dapat dimanfaatkan bagi pembangunan sarana dan prasarana.

Berdasarkan morfologi Kabupaten Bantaeng maka bentuk Kabupaten Bantaeng saat ini lebih mengarah ke pola linier. Dengan melihat struktur kota pada sepuluh tahun sebelumnya maka kecenderungan struktur kota pada masa sekarang ini ditentukan oleh perkembangan jaringan jalan, yang akan mempengaruhi komponen-komponen pembentuk perkotaan yang baru dan diikuti oleh tumbuhnya permukiman baru yang akan menciptakan pusat-pusat lingkungan baru.

Berdasarkan bentuk morfologi di Kabupaten Bantaeng dan menurut teori Branch, 1996 maka bentuk Kabupaten Bantaeng yang cocok di terapkan di Kabupaten Bantaeng untuk kedepannya yaitu pola grid. Dimana pola grid merupakan sistem pola jalan bersudut siku atau grid pada pekotaan di mana bagian-bagian kotanya dibagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang paralel. Jalan-jalan di dalamnya dengan demikian menjadi tegak lurus satu sama lain.

Keuntungan dari pola grid adalah pola grid membuat sebuah sistem rute yang mudah dimengerti oleh masyarakat kebanyakan. Lalu layanan transportasi umum pun bisa menjadi lebih merata dengan sistem grid ini karena sistem lintasannya paralel. Di samping itu, pembagian lahan dan pembangunan perkotaan akan teratur sehingga bisa memberikan dampak terhadap pemerataan fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat perkotaan tersebut. Akan teratur sehingga bisa memberikan dampak terhadap pemerataan fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat kota tersebut.

Pola grid ini pun membentuk keteraturan sehingga membuat arus transportasi pun menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini pun membuat banyak pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Di samping itu, hal ini menjadi penunjang dalam menciptakan perkotaan yang tidak stres bagi masyarakat di dalamnya. Kemudahan-kemudahan itu secara tidak langsung akan membuat masyarakat di dalamnya tidak stres dan mampu mencapai titik optimal ketika bekerja. Di samping itu, pola grid memberikan peluang untuk setiap sisi dari kota berkembang secara merata di segala aspek. Dalam artian, tidak ada sisi kota yang mati. Karena setiap wilayah sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Hal ini pun membuat tingkat keamanan di kota tersebut menjadi lebih tinggi.

Sistem ini mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat dalam beraktifitas sehingga aktifitas yang mereka lakukan menjadi lebih optimal, efektif, dan efisien. Dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut berdampak tingkat produktifitas masyarakat di dalam perkotaan sehingga menjadikan perkotaan tersebut maju.

Selanjutnya dalam perkembangan perkotaan, tingkat pelayanan kota merupakan salah satu unsur dalam struktur perkotaan, dimana tingkat pelayanan kota ini akan terstruktur melalui pusat kota dan pusat-pusat pelayanan lingkungan. Untuk kawasan pusat perkotaan diarahkan dengan komponen pembentuk perkotaan berupa kegiatan perkantoran, jasa komersial, kesehatan dan perdagangan. Hal ini didasari atas pertimbangan kondisi sekarang dan nilai ekonomis lahan di kawasan fungsional pusat perkotaan.

Sementara untuk pusat-pusat pelayanan lingkungan, dimana pertumbuhan dan perkembangannya lebih diprioritaskan dengan komponen-komponen yang telah ada seperti fasilitas kesehatan, peribadatan, perkantoran, kesehatan dan perdagangan. Kesemua komponen kota tersebut merupakan potensi pembentuk struktur pusat-pusat pelayanan lingkungan dan bagi wilayah yang memiliki tingkat kecamatan, yang memiliki fungsi memberikan pelayanan sehingga diharapkan perkembangan Kota Bantaeng akan mengalami laju pertumbuhan yang cepat.

Dari hasil penilaian pola perkembangan Kabupaten Bantaeng, ada beberapa faktor yang menyebabkan kabupaten Bantaeng mengalami perkembangan dimana pola perkembangan kota itu sendiri mempengaruhi penggunaan lahan yang ada di kabupaten Bantaeng, hal ini berkaitan dengan kedudukan Kabupaten Bantaeng sebagai Ibukota Kabupaten, hal tersebut dapat ditinjau dari :

- a. Perkembangan jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun
- b. Lokasi yang strategis yang dapat dijangkau dari desa-desa sekitarnya, sehingga dengan kondisi yang demikian dapat dijadikan sebagai pusat transportasi dan komunikasi yang menghubungkan penduduk setempat dengan desa atau kelurahan lainnya
- c. Memiliki sarana dan prasarana serta potensi yang dapat dikembangkan
- d. Berfungsi sebagai pusat pemasaran dan transportasi sosial bagi desa dan kelurahan lainnya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan di wilayah kabupaten Bantaeng untuk menjawab tujuan dari penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik ruang Kabupaten Bantaeng dari tahun 2013, tahun 2015 dan tahun 2017 yang dominan mengalami perkembangan yaitu berdasarkan morfologi Kabupaten Bantaeng maka pola perkembangan Percepatan pertumbuhan kenampakan fisik kekotaan tidak sama untuk setiap bagian luar kota maka, bentuk morfologi ruang sangat bervariasi adanya. Dari waktu ke waktu bentuk fisik perkotaan selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administrasi perkotaan relatif sama untuk periode waktu yang lama. Penentuan batas administrasi perkotaan tidak lain bermaksud memberikan batas terhadap permasalahan-permasalahan perkotaan sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah perkotaan. Oleh karena batas fisik perkotaan selalu berubah setiap saat maka sangat sering sekali terlihat bahwa batas fisik perkotaan telah berada jauh di luar batas administrasi perkotaan.
2. Kabupaten Bantaeng dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur jalan poros

dari arah barat dan timur. Perkembangan kabupaten Bantaeng saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir bagian selatan Kabupaten Bantaeng.

B. Saran

Mengacu pada hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

- a. Untuk pihak pemerintah daerah setempat kiranya perlu memperhatikan perkembangan perkotaan yang cocok bagi pengembangan agar tetap berpedoman pada arah dan kebijakan tata ruang yang telah ada.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang bagaimana pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R., 2010, *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- AS N., 2013, *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*, Alauddin University Press, Makassar.
- Badan Pusat Statistik., 2013. *Kecamatan Bantaeng Dalam Angka 2013*, Bantaeng.
- Badan Pusat Statistik., 2013. *Kecamatan Bisappu Dalam Angka 2013*, Bantaeng.
- Budiharjo E., 2011, *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*, P.T. Alumni, Bandung.
- Heryanto B, Wasilah dkk., 2006, *Sejarah Perkembangan Kota*, Alauddin Press. Makassar
- Heryanto B., 2011, *Roh dan Citra Kota*, Brilian Internasional, Surabaya.
- Jahid J., 2010, *Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota*, Bahan Kuliah, Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Sarjana UIN. Makassar.
- Zanhd., 1999. Pola Perkembangan Perkotaan. Hlm.79, 80, 81. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Kostof., 1991. Pola Perkembangan Perkotaan. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Hendarto. 1997, *Teori-teori Pembangunan Airlangga*, Jakarta.
- Penaung Umum Al-Mujamma'., 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng., 2009, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantaeng Tahun 2009-2029*, Bantaeng.
- Yunus H.S., 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Andriansyah Yuli., 2013, *Kualitas Hidup Menurut Tafsir Nusantara : Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nur, Tafsir Departemen Agama, dan Tafsir Al-Misbah*. Diakses di <https://www.academia.edu/5497563/>.pdf. Tanggal 11 Agustus 2014.

- Joko Tri., 2002, Arah Perkembangan, Bentuk dan Struktur Fisik Keruangan Kota Pangkala Bun – Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. Diakses di <http://eprints.undip.ac.id/11851/1/2002MTPK1536.pdf>. tanggal 16 april 2014
- Nashrullah Taufiq., 2013, Morfologi Kota. Diakses di <http://taufiqnashrullah.blogspot.com/2013/07/morfologi-kota.html>. tanggal 16 april 2014 tanggal 16 april 2014.
- Setiawan., 2013, Perencanaan Tata Ruang Berbasis Islam dan Kerakyatan. Di akses di <http://setiawanopinion.blogspot.com/2013/09/perencanaan-tata-ruang-berbasis-islam.html>. tanggal 11 Agustus 2013.
- Riduwan., 2009, Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian, Cet VI Alfabeta, Bandung.